

### **BAB III**

#### **PERJANJIAN HUDAIBIYAH**

##### **A. Latar Belakang Timbulnya Perjanjian**

Perjuangan dalam rangka menyebarkan risalah tauhid yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan kaum muslimin sungguh sangat berat. Berbagai tantangan dan halangan kerap dijumpai, di era Makkah ketika islam baru sedikit pengikutnya, kaum mushrikin Quraysh begitu gencar menghalang-halangi dan mengintimidasi kaum muslimin agar jangan sampai dakwah islam tersebar lebih luas lagi.

Di era Madinah ketika Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah hijrah meninggalkan Makkah, orang-orang yang membenci dan memusuhi islam juga bertambah. Tidak hanya orang mushrikin Quraysh, di Madinah ada kelompok Yahudi dan kaum munafik yang begitu berambisi untuk menghancurkan islam, namun usaha demi usaha yang mereka lakukan gagal. Kaum muslimin memenangkan peperangan demi peperangan yang terjadi baik yang besar maupun kecil kecuali perang Uhud, mulai peperangan pertama, yakni perang Badar, perang Khandak atau Ahzab yang terjadi pada bulan Syawal tahun ke-4 H sampai perang Bani Lahyan yang terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun ke-6 H.

Akhirnya setelah melewati beberapa ujian dan cobaan yang sedemikian berat, setelah ketakwaan dan kebulatan hati mereka diuji dengan kesanggupan serta kerelaan mengorbankan jiwa, raga dan harta

benda demi tegaknya kebenaran Allah dan rasul-Nya di muka bumi. Bersamaan dengan itu kedhaliman kaum mushrikin telah mencapai batas ketinggian puncaknya, tidak ada kebenaran Allah yang tidak merekaingkari. Segala cara telah mereka tempuh untuk membendung jalan Allah serta memerangi kaum muslimin.

Cukuplah sudah kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk membedakan yang hak dari yang batil, untuk kembali ke jalan yang lurus, untuk meninggalkan pemujaan patung-patung berhala, dan untuk mengakui bahwasanya tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah. Setelah semuanya itu berlangsung selama kurang lebih 13 tahun Rasulullah SAW berada di Makkah dan 6 tahun beliau hijrah ke Madinah.

Kini tibalah Allah SWT menghendaki agama islam lebih kokoh lagi setelah kian lama kaum muslimin terdidik dan terlatih menghadapi segala kesukaran dan rintangan. Allah menghendaki cara lain untuk menundukkan manusia-manusia keras kepala kepada kebenaran dan kekuasaan-Nya. Allah menghendaki agar kaum mukmin memperlihatkan kekuatan nyata yang dapat menggetarkan kaum mushrikin Makkah, kota itu harus berada di bawah naungan islam dan baitullah harus segera disucikan dan dibersihkan dari patung-patung berhala dan segala macam kepercayaan jahiliyyah yang membelenggu kota suci itu. Untuk kesemuanya itu Allah menciptakan sebab dan sarana, sebab itu adalah *Perjanjian Hudaibiyah*.

Berawal dari apa yang disampaikan Rasulullah kepada para sahabatnya ihwal mimpi beliau yang masuk kota Makkah dan bertawaf mengitari Baitullah al-Haram, tanpa kejelasan mengenai waktu, bulan dan tahunnya. Para sahabat utamanya kaum Muhajirin sangat gembira dengan kabar yang disampaikan oleh Rasulullah itu. Mereka pun tidak meragukan sama sekali bahwa mimpi beliau pasti terjadi dan akan menjadi kenyataan dalam tahun itu juga. Pentakwilan mereka seperti itu terpadu dengan hasrat serta keinginan mereka yang demikian besar sehingga membangkitkan kerinduan yang telah sekian lama terpendam. Itulah antara lain yang membuat mereka begitu semangat dan antusias untuk siap-siap berangkat ke Makkah bersama Rasulullah.

Di bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H, Rasulullah bersama rombongan kaum muslimin sebanyak 1400<sup>47</sup> orang berangkat ke Makkah, dengan maksud untuk berumrah, bukan untuk berperang. Dalam perjalanan menuju Makkah Rasulullah berusaha menampakkan dengan gamblang niat beliau menghormati Ka'bah dan kerana itu Rasulullah membawa 70 ekor unta yang gemuk-gemuk dan beberapa domba. Setibanya mereka di sebuah tempat bernama Dzu al-Halifah<sup>48</sup> mereka berihram umrah, agar orang-orang Makkah mengetahui bahwa kedatangan Rasulullah ke Makkah bersama rombongan kaum muslimin tidak bermaksud lain kecuali hendak berziarah ke Baitullah.

---

<sup>47</sup> Mengeni jumlah berapa kaum muslimin yang ikut ke Makkah terdapat perbedaan pendapat ada yang mengatakan, 1300, 1600 dan 1800.

<sup>48</sup> Dzul-Halifah adalah sebuah tempat sekitar 11 km dari Madinah, tempat bermikat, tempat berihram orang yang datang dari Madinah akan menjalankan ibadah haji.

Setelah rombongan tiba di Asfan beliau menerima informasi Bisyr bin Sufyan al-Ka'bi yang beliau tugaskan menghimpun informasi, bahwa kaum mushrikin Makkah telah mengetahui kedatangan beliau dan mereka bertekat mengumpulkan kekuatan untuk menghalangi beliau dan rombongan untuk berkunjung ke Makkah. Dikabarkan juga bahwa Khalid bin Walid yang saat itu belum memeluk islam bersama dengan pasukannya, telah mendahului pasukan mushrikin Makkah dan telah berada di Kura al-Ghamim, sekitar 64 km dari Makkah. Agaknya mereka tidak ingin kehilangan muka lagi dengan kehadiran Rasulullah membawa 1.400 orang setelah mereka gagal dalam perang Khandak.

Mendengar informasi ini, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau yang hasilnya adalah melanjutkan perjalanan sebab niat semula memang untuk umrah. Demikian Rasulullah dan rombongan sepakat melanjutkan perjalanan. Di Asfan setelah mendengar kehadiran pasukan berkuda kaum mushrikin dan demi kehati-hatian, Rasulullah bersama dengan rombongan melaksanakan shalat khauf.

Guna melanjutkan perjalanan dengan aman dan menghindari pasukan berkuda Khalid bin al-Walid agar tidak terjadi pertumpahan darah, Rasulullah menempuh jalur yang berat tidak langsung menuju Makkah. Jalan itu sangat sulit, berliku-liku, sempit dan turun naik serta dipenuhi oleh batu-batu keras dan melukai kaki pejalan. Khalid bin al-

Walid dan pasukannya setelah mengetahui perubahan jalur Rasulullah kembali ke Makkah untuk bergabung dengan kaum mushrikin Quraysh.<sup>49</sup>

Ketika rombongan Rasulullah mendekati ke Hudaibiyah<sup>50</sup> unta Rasulullah berhenti. Para sahabat yang melihat kejadian itu berkata, “Al-Quswa telah berhenti untuk menetap di sini.” Rasulullah SAW menjawab, “*Tidak! Dia tidak berhenti untuk menetap, tetapi yang menghalanginya adalah yang menghalangi gajah.*” Kemudian Rasulullah melanjutkan,

وَاللَّخْفَسِي بِي لَيْلَةٍ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُظَاهُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتَهُمْ  
إِيَّاهَا

“*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, mereka tidak meminta kepadaku sesuatu jalan yang mengandung pengagungan sesuatu yang terhormat di sisi Allah kecuali aku berkenankan buat mereka.*”<sup>51</sup>

Rasulullah dan rombongan kaum muslimin kemudian mengambil jalur yang tidak langsung menuju Makkah tetapi jalan menuju ke arah Hudaibiyah. Di tempat inilah Rasulullah bermarkas dan membuat tenda-tenda, namun ternyata sumber air di tempat ini sangat sedikit dan tidak menyukupi untuk diminum rombongan. Anggota rombongan banyak yang mengeluh kehausan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah mengambil anak panah dan memerintahkan untuk menusuk ke

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 789.

<sup>50</sup> Ada yang mengatakan mengapa tempat ini dinamakan Hudaibiyah, sebab di tempat ini banyak tumbuh sebatang pohon yang bengkok dalam bahasa Arab disebut *hudaba'* yang secara harfiah berarti melengkung atau bengkok.

<sup>51</sup> Hr. Bukhari dan Baihaqi dalam Sunannya pada bab *al-Muhadana al-Nadhari li al-Muslimin* juz IX halaman 218 hadis nomor 19280. (Maktabah Syamila)

dalam sumur, setelah itu airnya memancar dengan derasnya dan semua rombongan bisa minum sepuas-puasnya.<sup>52</sup>

## **B. Upaya-Upaya Diplomasi**

Dari Hudaibiyah Rasulullah berusaha meyakinkan tokoh-tokoh Makkah baik melalui orang-orang netral maupun utusan langsung, bahwa beliau datang bukan bermaksud untuk berperang tetapi semata-mata untuk berumrah dan mengagungkan Ka'bah. Utusan demi utusan beliau kirim untuk menjelaskan maksud beliau. Antara lain Khurrasy bin Umayyah al-Khuza'i yang hampir saja dibunuh oleh kaum mushrikin Makkah.<sup>53</sup> Rasulullah SAW kemudian mengutus Umar bin Khaṭṭab, namun Umar menyarankan agar orang lain dengan alasan orang-orang mushrikin Quraysh sangat memusuhinya dan ia tidak akan dibela kabilahnya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini nantinya bisa menjadi sebab tidak akan memuluskan misi yang akan diembannya.

Rasulullah memahami alasan Umar, beliau pun akhirnya memilih Uthman untuk melakukan tugas ini. Uthman berangkat dan mendapat jaminan perlindungan dari Ibban bin Sa'id bin al-Ash. Kendati Uthman mendapat sambutan baik dari tokoh-tokoh mushrikin Quraysh dengan mempersilahkan bertawaf di Ka'bah tetapi Uthman menolaknya, kaum mushrikin Quraysh tetap tidak bergeming dari sikapnya menolak Rasulullah SAW memasuki kota Makkah.

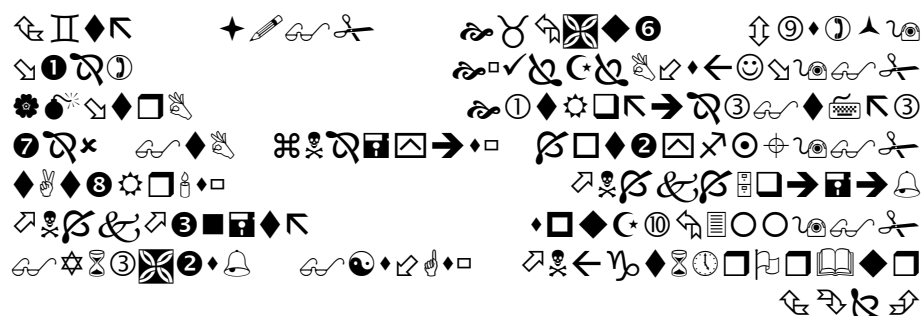
---

<sup>52</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah*, hal. 405.

<sup>53</sup> O. Hashem, *Muhammad Sang Nabi*, (Jakarta: Ufuk Press, 2007), hal. 210.

Lobi dan perundingan yang dilakukan oleh Uthman dan mushrikin Quraysh menelan waktu agak lama, sehingga tersiar Uthman mati dibunuh. Menanggapi kabar tersebut Rasulullah mengajak seluruh rombongan untuk berbai'at menyerang Makkah dan tidak akan berhenti sampai titik darah penghabisan. Sambil berdiri di bawah sebatang pohon beliau mengumpulkan semua rombongan untuk membulatkan tekad dan bersiap-siap menghadapi kaum mushrikin Quraysh. Mereka semua berjabat tangan menyatakan janji setia kepada beliau dengan semangat berkobar-kobar dan kebulatan iman yang teguh. Kecuali seorang munafik bernama al-Jud bin Qais. Di sisi lain Rasulullah menjabat tangannya sendiri dan berkata, *“Ini tangan Uthman, dia juga ikut berbai'at.”* (HR. Bukhari)

Peristiwa inilah yang dalam sejarah islam dikenal dengan nama Bait al-Ridhwan, yang kemudian diabadikan dalam al-Qur'an dengan firman Allah,



*“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”* (Qs. Al-Fath [48]: 18)

Dalam suasana tegang itu tiba-tiba terdengar berita bahwa Uthman tidak dibunuh. Dan benarlah, tidak seberapa lama Uthman datang. Ia melaporkan kepada Rasulullah bahwa orang-orang mushrikin Quraysh akan mengirim utusan untuk mengecek kebenaran bahwa kedatangan Rasulullah memang tidak ada tujuan lain kecuali berumrah dan beribadah.<sup>54</sup>

Akhirnya datanglah utusan pertama Mushrikin Quraiys yakni delegasi Budail bin Warqa' al-Khuzai. Setelah mereka mendengar langsung penjelasan dari Rasulullah dan melihat kenyataan di markas rombongan kaum muslimin. Budail dan kawan-kawannya percaya bahwa memang Rasulullah tidak bermaksud untuk berperang, melainkan beribadah. Budail menyampaikan laporannya ke tokoh-tokoh mushrikin Quraysh, namun beberapa orang mencurigainya karena ia dari suku Khuza'ah yang selama ini memiliki hubungan baik dengan keluarga Rasulullah dari Bani Hashim.

Tidak puas dengan laporan Budail, mushrikin Quraysh pun akhirnya mengutus delegasi lagi dari suku Thaqif yakni Urwah bin Mas'ud. Rasulullah pun menjelaskan kepada Urwah sebagaimana beliau menjelaskan kepada Budail bin Warqa'. Sempat terjadi ketegangan antara Urwah dan salah seorang sahabat Rasulullah, namun hal itu dapat diredam oleh Rasulullah, bahkan ketika kembali ke Makkah Urwah mempunyai

---

<sup>54</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 407.



kesan yang mendalam dengan kepribadian Muhammad dan sikap sahabat-sahabatnya yang disampaikannya kepada tokoh-tokoh mushrikin Quraysh.

Belum puas juga dengan laporan Urwah kini tokoh-tokoh mushrikin Quraysh mengutus delegasi Hualais bin al-Qamah. Ketika melihatnya datang, Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya bahwa Hualais adalah orang dari kaum yang memiliki rasa keagamaan yang baik, beliau memerintahkan para sahabatnya menggiring unta-unta yang akan dipersembahkan agar Hualais melihatnya.

Apa yang dikatakan oleh Rasulullah terbukti, hanya dengan melihat unta-unta yang digiring untuk qurban, Hualais merasa tidak perlu menemui Rasulullah atau menyelidiki lebih dalam maksud dan tujuan Rasulullah berkunjung ke Makkah. Ia kembali kepada tokoh-tokoh mushrikin Quraysh bahwa Rasulullah tidak datang kecuali untuk beribadah dan mengagungkan Ka'bah. Beberapa tokoh mushrikin Quraysh tidak puas dengan laporan Hualais bahkan mengejek Hualais sebagai orang gunung yang bodoh dan mudah dikelabui.

Mushrikin Quraysh mengutus delegasi lagi pimpinan Mukriz bin Hafs yang pada akhirnya juga memberikan laporan seperti tiga delegasi sebelumnya. Sampai akhirnya mushrikin Quraysh mengutus Suhail bin Amr dengan mandat penuh. Tetapi dengan syarat yang tidak boleh diabaikan oleh Suhail bahwa untuk tahun ini Muhammad dan

rombongannya tidak diperbolehkan memaski kota Makkah apapun alasannya.<sup>55</sup>

Ketika Rasulullah melihat kedatangan Suhail bin Amr beliau optimis akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Optimisme ini muncul dari “nama” utusan mushrikin Quraysh itu. Namanya Suhail yang seakar dengan kata *sahl* yang berarti mudah. Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ سَهَّلْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ

“Telah dipermudah untuk kalian urusan kalian.” (Hr. Ahmad)

### C. Proses Perjanjian Hudaibiyah

Benarlah apa yang disampaikan oleh Rasulullah mengenai kedatangan Suhail bin Amr bahwa utusan ini akan membawa kemudahan, tanpa tanya ini dan itu, Suhail langsung mengajak melakukan perjanjian tertulis dengan Rasulullah. Rasulullah pun memanggil Ali bin Abi Ṭalib untuk bertindak sebagai sekretaris, menuliskan isi perjanjian. Kepada Ali bin Abi Ṭalib beliau SAW memerintahkan,

اُكْتُبْ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

“Tulislah Bismillah al-Rahman al-Rahiim!”

Mendengar bunyi kalimat itu cepat-cepat Suhail menukas,

فوالله ما أدري ما هي ولكن اكتب باسمك اللهم

---

<sup>55</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīqu al-Makhtum*, (Mesir: Dar al-Wafa’, 2010), hal. 298.

*“Demi Allah, kami tidak mengenal apa itu al-Rahmān, tuliskan saja Bismika Allahumma.”*

Kaum muslimin yang menyaksikan penulisan naskah itu memprotes,

والله لا نكتبها إلا بسم الله الرحمن الرحيم

*“Tidak, demi Allah kami hanya bersedia menulis Bismillah al-Rahmān al-Rahīm.”*

Namun segera Rasulullah SAW berkata tegas,

اكتب باسمك اللهم هذا ما قاضى عليه محمد رسول الله

*“Wahai Ali tuliskan Bismika Allahumma kemudian lanjutkan dengan “inilah yang menjadi keputusan Muhammad Rasulullah.”*

Mendengar kalimat Muhammad Rasulullah, Suhail kembali protes,

والله لو كنا نعلم أنك رسول الله ما صددناك عن البيت ولا قاتلناك ولكن  
اكتب محمد بن عبد الله

*“Demi Allah, jika kami mengakui Anda Rasulullah tentu kami tidak akan menghalangi Anda berkunjung ke Baitullah dan kami tidak akan memerangi Anda, tuliskan saja Muhammad bin ‘Abdullah.”*

Dengan tenang dan sabar Rasulullah SAW menjawab,

والله إني لرسول الله وإن كذبتموني اكتب محمد بن عبد الله

*“Demi Allah, aku adalah Rasulullah walau kalian mengingkariku. Wahai Ali hapuslah, lalu tuliskan saja Muhamma bin Abdullah.”*

Dalam riwayat Imam Muslim, mendengar perintah Rasulullah Ali menjawab, “Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapusnya.” Rasulullah pun mengerti mengapa Ali tidak mau menghapusnya, akhirnya beliau bersabda, *“Baiklah kalau begitu, sekarang tunjukkan aku di mana letak*

*kalimat itu tertulis.*” Beliau lalu menghapus kalimat yang tertulis tersebut.<sup>56</sup>

Dalam rangka penulisan naskah perjanjian itu Rasulullah SAW memerintahkan Ali bin Abi Ṭalib untuk menuliskan kalimat, *“Inilah yang diputuskan dan disetujui oleh Muhammad bin Abdullah bahwa orang-orang Quraysh tidak akan menghalangi kami bertawaf di Ka’bah.”*

Mendengar itu kembali Suhail menukas, “Demi Allah, agar orang-orang Arab tidak mengatakan kami menerima tekanan, maka hal itu berlaku mulai tahun depan.” Kemudian Ali pun terpaksa menuliskan keinginan Suhail itu atas perintah Rasulullah.

Sementara Ali menulis Suhail kembali berkata, “Anda juga tidak boleh menerima kedatangan seorang pun di antara kamu untuk bergabung denganmu, meskipun orang itu memeluk agamamu, Anda harus mengembalikan orang itu kepada kami. Namun kalau ada orang di antara kalian yang datang kepada kami, kami tidak perlu mengembalikan kepada kalian.”

Kata-kata Suhail tersebut membangkitkan reaksi kaum muslimin yang dari tadi mereka tahan, “Subhanallah, bagaimana kami harus mengembalikan kepada kaum mushrikin, padahal dia datang kepada kami dalam keadaan muslim.”

---

<sup>56</sup> Lihat Shahih Muslim, *Kitabul Jihad Was Sairi*, Bab Sulhul Hudaibiyah fil Hudaibiyah. Hadis nomor 4523, hal. 903.

Para sahabat kemudian menoleh ke arah Rasulullah sambil bertanya, “Apakah kita harus menuliskan itu wahai Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab,

نِعْمَ لَهُ مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ فَأَبْطَدَهُ اللَّهُ، وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ سَبَّ جَلَّ اللَّهُ لَهُ  
فَرَجًا وَمُخْرَجًا

“Ya, sungguh barang siapa di antara kita yang pergi mendatangi mereka, maka semoga Allah semakin menjauhkan orang itu. Dan barang siapa yang mendatangi kita di antara mereka, maka Allah akan menjadikan kemudahan dan jalan keluar baginya.” (HR. Muslim)

Meskipun proses penulisan naskah perjanjian berlangsung alot dan tersendat-sendat, akhirnya dapat dirampungkan dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati itu mengandung butir-butir pokok sebagai berikut:

1. Genjatan senjata diadakan selama 10 tahun. Tidak ada permusuhan dan tindakan buruk terhadap masing-masing dari kedua belah pihak selama masa itu.
2. Jika ada orang dari pihak mushrikin Quraysh yang datang kepada Rasulullah tanpa seizin walinya maka ia harus dikembalikan kepada mereka. Sebaliknya kalau ada dari pengikut Rasulullah yang menyeberang ke kaum mushrikin Quraysh, maka ia tidak dikembalikan kepada Rasulullah.

3. Orang-orang Arab atau kabilah-kabilah yang berada di luar perjanjian itu dibolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian berdasarkan keinginannya.
4. Tahun ini Rasulullah bersama dengan rombongan belum diperkenankan memasuki Makkah tetapi tahun depan dan dengan syarat hanya tiga hari tanpa membawa senjata kecuali pedang di dalam sarung.
5. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan dan kesediaan penuh untuk melaksanakannya, tanpa penipuan atau penyelewengan.

Perjanjian itu disaksikan oleh kaum muslim dan beberapa tokoh mushrikin Quraysh seperti Suhail bin Amr pimpinan delegasi dan Mikraz bin Hafs. Saat itu beberapa tokoh Bani Khuzaah yang hadir menyatakan bergabung di bawah perlindungan Muhammad SAW, sementara Bani Bakr bergabung dengan pihak mushrikin Makkah.

Baru saja perjanjian itu ditandatangani dan disetujui oleh kedua belah pihak, datanglah anak laki-laki Suhail sendiri yaitu Abu Jandal bin Suhail. Ia lari dari Makkah dan berniat bergabung dengan kaum muslimin. Begitu Suhail melihat anaknya datang, ia langsung menampar muka sang anak dan menyeretnya seraya berkata kepada Rasulullah, “Inilah orang pertama yang harus Anda kembalikan kepada kami.” Abu Jandal pun berteriak, “Hai kaum muslimin mengapa aku harus dikembalikan kepada mereka,

padahal aku datang sebagai seorang muslim. Tahukah kalian apa yang akan aku alami nanti?”<sup>57</sup>

Sebagaimana isi perjanjian yang tertulis, Rasulullah tidak mempertahankan Abu Jandal. Kepada Rasulullah berkata, *“Hai Abu Jandal tabah dan sabarlah, Allah akan memberikan jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang muslim lainnya yang tertindas sepertimu. Kami telah menandatangani perjanjian dengan mereka. Antara kami dan mereka telah saling menerima dan memberi, kami tidak akan mengkhianati perjanjian yang telah kami sepakati itu.”*<sup>58</sup>

Beberapa saat setelah itu delegasi kaum mushrikin Makkah kembali ke Makkah membawa Abu Jandal. Sementara itu Rasulullah dan rombongan masih tinggal di Hudaibiyah.

#### **D. Tanggapan Atas Perjanjian Hudaibiyah**

Beberapa hari setelah perjanjian Hudaibiyah Rasulullah dan rombongan masih tinggal di Hudaibiyah. Beliau sedih melihat banyak di antara para sahabatnya yang tidak puas menerima isi perjanjian dengan kaum mushrikin Quraysh karena dianggap merugikan kepentingan islam dan kaum muslimin. Mereka tidak mengetahui bahwa dengan siasat mundur selangkah akan tercapai kemajuan beberapa langkah. Ketidakpuasan para sahabat Rasulullah itu dapat kita lihat saat terjadi penulisan misalnya, Ali bin Abi Talib yang enggan menghapus basmalah

---

<sup>57</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Zaadul Maad juz III* (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1998), hal. 262.

<sup>58</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiqu al-Makhtum*, 299.

atau menggantinya sehingga beliau sendiri yang menghapusnya dan memerintahkan menulis apa yang dikatakan oleh delegasi mushrikin Quraysh. Demikian juga dengan penghapusan kata Rasulullah.

Selain itu perjanjian bahwa, jika ada orang dari pihak mushrikin Quraysh yang datang kepada Rasulullah tanpa seizin walinya maka ia harus dikembalikan kepada mereka. Sebaliknya kalau ada dari pengikut Rasulullah yang menyeberang ke kaum mushrikin Quraysh, maka ia tidak dikembalikan kepada Rasulullah.

Sayyidina Umar termasuk yang sangat berat hati menerima butir-butir perjanjian ini. Bahkan dia “mendebat” Rasulullah, kepada Rasulullah SAW ia bertanya,

أَلَسْتَ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ بَلَى قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَلُونَا عَلَى الْبِاطِلِ  
 قَالَ بَلَلَيْتُ فُلِدَمَ نَعْيِ الدِّنْيَةِ فِي دِينِنَا إِذَا قَالَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَلَسْتُ  
 أَحِصُوهُ نَاصِرِي قُلْتُ أَوْلِيَّ سَكَدَتْ تَحَدُّثُنَا أَنَا سَمَاءُ تِي الْيَمِّتَ فَذَطُوفُ بِهِ  
 قَالَ بَلَى فَأَخْبِرْتِكَ أَنَا نَأْتِيهِ الْعَامَ قَالَ قُلْتُ لَا قَالَ فَإِنَّكَ آتِيهِ وَطُوفُ بِهِ

*“Bukankah engkau benar-benar Nabiyullah?”*

*“Benar aku adalah Nabiyullah.” Jawab Rasulullah.*

*“Bukankah kita dalam kebenaran dan musuh kita dalam kebatilan?”*

*“Benar kita dalam kebenaran.”*

*“Jika demikian mengapa kita mereima sesuatu yang rendah menyangkut agama kita?”*

*“Aku adalah utusan Allah, aku tidak akan mendurhakai-Nya, Dia adalah penolong dan pembelaku.”*



*“Bukankah engkau pernah menyampaikan kepada kami bahwa kita akan melakukan tawaf di Ka’bah?”*

*“Benar, tapi apakah aku mengatakan bahwa itu tahun ini?”*

*“Memang benar engkau tidak menyatakan tahun ini.”*

*“Yakinlah, sungguh kamu akan mendatangi Baitullah dan tawaf di situ.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rupanya jawaban dari Rasulullah SAW itu belum membuat puas Umar sepenuhnya. Ia pun datang menemui Abu Bakar dan menyampaikan pertanyaan yang sama dengan yang disampaikannya kepada Rasulullah. Abu Bakar kemudian menasehati Umar, “Pegang teguhlah kendali. Yakin jangan pernah melepaskan tuntunan dan bimbingan Rasulullah atau menyimpang dari tuntunan beliau. Aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah.” Umar pun kemudian menjawab sebagaimana nasehat Abu Bakar bahwa dia juga yakin bahwa apa yang dilakukan Rasulullah adalah yang kebenaran. (HR. Ahmad)

Sesuai dengan kesepakatan dengan mushrikin Quraysh kaum muslimin harus kembali ke Madinah. Sementara mereka memakai pakaian ihram dan niat umrah dan tidak melaksanakannya karena dihalangi, maka Rasulullah memerintahkan semua yang berihram untuk bertahalul, yakni kembali kepada keadaan semula, bebas melakukan apa saja yang tadinya terlarang karena berihram. Tahalul itu dilakukan dengan cara menggunting rambut atau menggunduli kepala.

Perintah Rasulullah disambut dingin oleh para sahabat. Terlihat jelas bahwa mereka sangat kecewa tidak dapat berumrah sebab Rasulullah telah memerintahkan bertahalul. Tiga kali Rasulullah memerintahkan itu

tetapi sambutan mereka tetap dingin, sehingga akhirnya Rasulullah kecewa dan masuk tenda dan menyampaikan kekecewaannya kepada istri yang mendampingi beliau dalam perjalanan ini, yakni Ummu Salamah RA.

Mendengar penuturan dari Rasulullah Ummu Salamah berkata kepada beliau,

“Wahai Rasulullah sukakah engkau mereka bertahalul?, Sekarang keluarlah sekali lagi dan jangan ucapkan sepatah katapun kepada mereka. Sembelihlah kurbanmu dan cukurlah rambutmu. Rasulullah menuruti anjuran isterinya. Beliau keluar dan tidak berkata sepatah kata pun. Beliau menyembelih untanya, memanggil tukang cukurnya dan mencukur rambut beliau. Melihat Rasulullah SAW melakukan itu, para sahabat berlombalomba untuk segera mengikuti apa yang beliau lakukan.

Rasulullah pun menyambut sikap mereka sambil berdoa,

يُحْمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ ، قَالُوا : وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ يُحْمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ ، قَالُوا : وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ " يُحْمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ ، قَالُوا : وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ " وَالْمُقَصِّرِينَ ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلِمَ ظَاهَرَتِ التَّرْحِيمَ لِمُحَلِّقِينَ دُونَ الْمُقَصِّرِينَ ؟ قَالَ " لَمْ يَشْكُوا

“Semoga Allah merahmati orang yang menggundul kepalanya.”

Sementara beberapa sahabat beliau yang hanya memendekkan rambut berkata, “Yang memotong pendek juga ya Rasulullah?” Tetapi sekali lagi beliau SAW mengulangi sekali lagi doa beliau bagi yang menggundul. Sekali lagi yang mencukur pendek bermohon, namun nabi tetap mendoakan ulang yang menggundul, setelah tiga kali baru Rasulullah SAW mendoakan mereka, “Semoga Allah merahmati yang memotong pendek.

*Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah mengapa engkau mendoakan orang-orang yang menggundul saja?” Rasulullah SAW menjawab, “Karena tidak ada keraguan pada diri mereka.”*”(HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Di sisi lain meski kaum muslimin tidak puas dengan perjanjian yang telah disepakati, namun karena patuh dan taatnya mereka kepada Allah dan rasul-Nya, akhirnya mereka bisa menerima perjanjian tersebut. Ini berbeda dengan beberapa orang kaum mushrikin Quraysh. Mereka tidak menerima baik perjanjian itu bahkan ada beberapa yang melanggar isi perjanjian itu. Ada sekitar delapan puluh orang kaum mushrikin Quraysh yang berusaha menyerang kaum muslim pada saat perundingan, tetapi kesemuanya berhasil dicegah.

Demikian juga saat penulisan perjanjian, tampil 30 orang di antara kaum mushrikin Quraysh yang bermaksud mengacau tetapi mereka gagal dan ditawan oleh kaum muslim. Kesemuanya dilepaskan oleh Rasulullah bahkan setelah efektifnya perjanjian masih saja ada sekelompok kaum mushrikin Quraysh yang berusaha melakukan kegiatan yang bertentangan dengan butir perjanjian yang telah disepakati. Namun kesemuanya mengalami kegagalan akibat kesigapan kaum muslimin dan kesemuanya dibebaskan oleh Rasulullah SAW. Peristiwa ini sebagaimana direkam dalam al-Qur'an, *“Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al-Fath [48]: 24)

